

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Media komunikasi massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan dengan cara bermain peran disebut dengan film. Film memiliki kontribusi dalam penyebaran hiburan kepada khalayak dengan menyajikan cerita, peristiwa, drama, dan lainnya. Dikatakan sebagai media massa yang dapat menyalurkan berbagai macam gagasan dan konsep, film dapat menimbulkan berbagai dampak bagi khalayak dari penayangannya. Adegan yang disajikan melalui film merupakan sebuah representasi mengenai realitas dunia yang dikonstruksikan kepada khalayak secara sosial. Representasi terkandung dalam suara, objek, dan gambar dalam film yang diproduksi, diberlakukan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosial tertentu. Dengan melihat tayangan film, pesan yang ingin disampaikan dapat diterima oleh penonton dan secara tidak langsung membentuk persepsi penonton. Sebagai sebuah representasi, film mengangkat berbagai realitas yang ada di masyarakat salah satunya adalah mengenai kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan terhadap perempuan sampai saat ini masih menjadi masalah sosial yang serius di masyarakat.

Salah satu film yang mengangkat mengenai kasus kekerasan terhadap perempuan adalah film *Penyalin Cahaya* (2021). *Penyalin Cahaya* (2021) atau *Photocopier* (2021) merupakan sebuah film Indonesia karya Wregas Bhanuteja dengan genre drama, *thriller*, dan misteri yang tayang pertama kali di *Busan International Film Festival (BIFF)* ke-26 di Busan, Korea Selatan pada tanggal 8 Oktober 2021. Film ini diperankan oleh Shenina Cinnamon sebagai pemeran utama yaitu Suryani, selain itu juga dibintangi oleh Chicco Kurniawan, Lutesha, Jerome Kurnia, Dea Panendra, Giulio Parengkuan.

Film *Penyalin Cahaya* (2021) diproduksi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai isu kekerasan terhadap perempuan yang banyak terjadi di masyarakat terutama di lingkungan pendidikan perguruan tinggi. Judul film

*Penyalin Cahaya* (2021) sendiri terinspirasi dari kata *fotocopy* yang secara harfiah memiliki arti *Penyalin Cahaya* (2021). Kata ini diambil dari Bahasa Latin yaitu *photos* yang berarti cahaya dan dari Bahasa Inggris yaitu *copy* yang berarti salin. Sesuai dengan isu kekerasan yang diangkat dalam film ini, Wregas Bhanuteja berharap para korban berani untuk menyampaikan suaranya dan berjuang meraih keadilan dengan semangat yang senantiasa tersalin dan dilipatgandakan sehingga dapat tercapai bersama (Riadi & Pangerang, 2021: Kompas)

Melalui film *Penyalin Cahaya* (2021), karakter Suryani memang digambarkan sebagai seorang perempuan yang kuat dan gigih dalam mencari kebenaran memperjuangkan keadilan bagi dirinya. Namun, kegigihan karakter Suryani ini tetap terpatahkan oleh pihak yang lebih berkuasa dan memiliki otoritas seperti pihak kampus, pelaku, dan keluarga pelaku yang merupakan salah satu seniman kaya dan penyumbang dana dalam teater Matahari. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Suryani sudah mencoba mencari keadilan, ia masih tetap dibungkam oleh pihak-pihak yang lebih kuat dan memiliki kekuasaan dibandingkan dirinya.

Tindak kekerasan kebanyakan terjadi kepada orang-orang yang memiliki posisi lebih lemah dan rentan sehingga menjadi korban. Hal ini terjadi karena adanya ketidakseimbangan posisi antara pelaku dengan korban. Pelaku umumnya memiliki kekuasaan dan kekuatan lebih dari korban. Seorang perempuan banyak menjadi korban kekerasan karena dianggap lebih lemah dan tidak memiliki kekuatan dibandingkan dengan laki-laki yang mendominasi dalam sistem budaya patriarki. Selain tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan, perempuan juga dianggap hanya sebagai objek yang dilahirkan untuk memenuhi kebutuhan laki-laki (Ghufran & Kordi, 2018:62).

Untuk melakukan pencegahan hingga pemberantasan kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia, pemerintah membuat Undang-Undang terkait dengan kekerasan seperti Undang-Undang No.12 Tahun 2022. Undang-Undang No. 12 tahun 2022 merupakan sebuah undang-undang yang mengatur tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (TPKS) yang mulai diberlakukan pada tanggal 9 Mei

2022. Hal-hal yang diatur dalam Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (TPKS) ini meliputi pencegahan kekerasan seksual dalam bentuk apapun dengan melakukan Penanganan, Perlindungan, dan Pemulihan Hak Korban.

Selain Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual, untuk aturan mengenai kekerasan terhadap perempuan yang lain juga ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (KEMENDIKBUD RISTEK). Pada tanggal 31 Agustus 2021 Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (KEMENDIKBUD RISTEK) mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (PERMENDIKBUD RISTEK) Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) di Lingkungan Perguruan Tinggi.

Namun faktanya, kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia masih banyak terjadi, data kasus kekerasan terhadap perempuan dapat dilihat dalam Catatan Tahunan (CATAHU) yang dikeluarkan oleh Komisi Nasional Anti-Kekerasan terhadap Perempuan (KOMNAS Perempuan). Catatan Tahunan (CATAHU) adalah sebuah catatan laporan mengenai kasus Kekerasan Berbasis Gender terhadap perempuan yang dikeluarkan oleh KOMNAS Perempuan setiap tahun. Pada Catatan Tahunan (CATAHU) 2021, tahun 2021 menjadi tahun dengan kasus kekerasan terhadap perempuan tertinggi dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Kasus tertinggi masih terjadi pada ranah personal dengan kasus kekerasan dalam rumah tangga dan disusul oleh kasus pada ranah publik. Kekerasan Berbasis Gender (KBG) pada ranah publik tahun 2021 terjadi di berbagai tempat, salah satunya di lingkungan pendidikan. Kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di lingkungan pendidikan perguruan tinggi menunjukkan adanya relasi kuasa antara pelaku seperti senioritas, hingga dosen.

Pada Catatan Tahunan (CATAHU) tahun 2022, KOMNAS Perempuan mengangkat tema laporan dengan judul Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minim Perlindungan dan Pemulihan. Hal yang mendasari KOMNAS Perempuan mengangkat tema tersebut adalah melonjaknya laporan kasus

Kekerasan Berbasis Gender (KBG). Kasus yang tercatat meningkat pada tahun 2022 adalah kasus kekerasan di ranah public dan negara, yang mana kondisi ini berbanding terbalik dengan kecepatan penyikapan kasus, serta perlindungan dan pemulihan yang minim.

Pada Catatan Tahunan (CATAHU) 2023 terjadi bergesernya kecenderungan laporan kasus kekerasan yang diterima oleh KOMNAS Perempuan. Diberlakukannya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS) menjadi kemungkinan penyebab pergerakan tersebut. Peningkatan kasus yang terjadi ada pada laporan kasus kekerasan di ranah publik, peningkatan laporan kasus kekerasan seksual, dan pemaksaan untuk melakukan aborsi. Pergerakan dan peningkatan kasus kekerasan tersebut dimaknai oleh KOMNAS Perempuan bahwa perlu dipercepatnya dan diperkuatnya infrastruktur penyikapan untuk mengantisipasi perkembangan kasus kekerasan terhadap perempuan. Tema yang diangkat dalam Catatan Tahunan (CATAHU) 2023 yaitu Momentum Perubahan: Peluang Penguatan Sistem Penyikapan di Tengah Kompleksitas Kekerasan terhadap Perempuan.

Film *Penyalin Cahaya* (2021) menawarkan gagasan alternatif mengenai isu kekerasan terhadap perempuan yang masih menjadi masalah besar di masyarakat untuk dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kekerasan yang selama ini dialami oleh perempuan. Perjuangan tokoh utama dalam film tidak hanya menggambarkan kekerasan tetapi juga menyuarakan bentuk perlawanan dan pembungkaman. elama ini, perempuan yang menjadi korban kekerasan tidak memiliki keberanian untuk melaporkan tindak kekerasan yang mereka alami karena mengalami tekanan dan dibungkam oleh pihak dominan yang lebih kuat dan berkuasa. Pada film *Penyalin Cahaya* (2021), perempuan yang menjadi korban kekerasan digambarkan sebagai korban yang berani dan terus memperjuangkan keadilan atas tindak kekerasan yang mereka alami meskipun mendapat tekanan dari pihak yang berkuasa. Bahkan hingga akhir film, korban masih belum menerima keadilan yang terus diperjuangkan. Melalui film *Penyalin Cahaya* (2021) ini diharapkan agar para korban kekerasan terhadap perempuan memiliki semangat

yang sama untuk menjadi berani untuk mencari keadilan dan bersuara menyampaikan kebenaran mengenai kekerasan yang mereka alami.

Realitas yang selama ini dipahami oleh publik tentang perempuan yang menjadi korban kekerasan terkesan buruk. Seorang perempuan sebagai korban kekerasan seringkali dipandang sebelah mata dan diremehkan di masyarakat. Stereotip yang diberikan kepada korban kekerasan terhadap perempuan juga buruk, bukannya mendapat perlindungan dan pembelaan, korban kekerasan justru disalahkan dan dihakimi. Kecenderungan masyarakat menyalahkan korban disebut dengan *victim blaming* yang dapat menyebabkan korban merasa tertekan dan bersalah. *Victim blaming* adalah perilaku menyalahkan korban dari suatu tindak kejahatan yang dialaminya dan dituntut untuk bertanggung jawab atas kejahatan yang korban alami. Hal ini pun sering terjadi dalam konteks kekerasan terhadap perempuan. Bahkan, orang asing hingga orang-orang terdekat korban juga dapat terlibat dalam tindakan menyalahkan korban atas tindak kekerasan yang dialami (Wulandari & Krisnani, 2020: 189).

Perilaku menyalahkan korban kekerasan terhadap perempuan dipengaruhi adanya budaya patriarki di tengah masyarakat. Budaya patriarki menempatkan laki-laki pada posisi atas dan cenderung memiliki kekuasaan untuk melakukan apa saja terhadap perempuan. Patriarki juga memiliki pemikiran bahwa laki-laki erat dengan maskulinitas, sementara feminitas sendiri dianggap remeh dan lemah sehingga diabaikan. Perempuan dianggap sebagai objek, pantas untuk digoda, dan dianggap perlu memuaskan pandangan laki-laki, sedangkan laki-laki dianggap sebagai kaum penggoda. Dominasi pihak laki-laki dalam budaya patriarki melahirkan sebuah konstruksi sosial dimana pihak perempuan dianggap lemah dan mudah menjadi korban kekerasan (Sakina & Asiah, 2017:74).

## 1.2 Rumusan Masalah

Film merupakan salah satu media massa yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dan menyebarkan kesadaran mengenai isu-isu terkini. Kekerasan terhadap perempuan merupakan salah satu isu terkini yang masih menjadi masalah penting di masyarakat. Film *Penyalin Cahaya* (2021) merupakan salah satu film yang mengangkat isu kekerasan terhadap perempuan. Film karya sutradara Wregas Bhanuteja ini menampilkan realitas korban kekerasan terhadap perempuan. Alur dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) menggambarkan bagaimana korban kekerasan terhadap perempuan sulit untuk mendapatkan keadilan dikarenakan sebagai seorang perempuan yang dianggap lemah, mereka tidak memiliki kekuatan. Korban kekerasan tidak dipercaya bahkan ketika sudah memiliki bukti terkait kekerasan yang dialami. Dengan diproduksi film *Penyalin Cahaya* (2021) diharapkan dapat mengedukasi penonton dengan menyampaikan perspektif keadaan korban dan apa yang dialami korban sehingga dapat membuka pikiran khalayak akan korban kekerasan terhadap perempuan agar tidak dihakimi dan tidak melontarkan kata-kata yang menambah beban.

Film *Penyalin Cahaya* (2021) menawarkan gagasan alternatif mengenai perempuan sebagai korban kekerasan yang berani untuk membuktikan kebenaran dan mencari keadilan atas kekerasan yang ia alami. Hal ini berbeda dengan paham dominan yang selama ini diyakini oleh publik mengenai korban kekerasan terhadap perempuan yang tidak memiliki kekuatan apapun di tengah budaya patriarki yang menganggap laki-laki sebagai makhluk dominan yang bisa melakukan hal apa saja kepada perempuan.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, dapat ditarik perumusan masalah yakni:

Bagaimana narasi perlawanan dan pembungkaman studi representasi kekerasan terhadap perempuan dalam Film *Penyalin Cahaya* (2021)?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana narasi perlawanan dan pembungkaman studi representasi kekerasan terhadap Perempuan dalam penggambaran realitas yang tersaji dalam film *Penyalin Cahaya* (2021), baik kekerasan secara verbal maupun kekerasan non-verbal melalui tokoh Perempuan dalam film *Penyalin Cahaya* (2021).

### 1.4 Signifikansi Penelitian

#### 1.4.1 Signifikansi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna secara teoritis dalam bidang ilmu komunikasi dan penerapan teori ilmu komunikasi terutama dalam bidang komunikasi gender dan kontribusi pada kajian narasi perlawanan dan pembungkaman studi representasi kekerasan terhadap perempuan dalam film. Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat menunjukkan aplikasi pada *muted group theory*, untuk memahami kekerasan terhadap perempuan. Penelitian ini juga diharapkan berguna untuk memperluas wawasan dan memperdalam pengetahuan untuk dapat menjadi referensi bagi penelitian berikutnya.

#### 1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap perkembangan industri perfilman dalam membuat film yang mengangkat isu-isu penting di masyarakat khususnya isu kekerasan terhadap perempuan. Mengacu pada penelitian ini, pembuat film dapat memproduksi dan menampilkan representasi kekerasan terhadap perempuan untuk menyebarkan kesadaran pentingnya isu kekerasan terhadap perempuan tanpa memperlihatkan *stereotype* perempuan sebagai korban kekerasan yang lemah.

### 1.4.3 Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran akan pentingnya isu kekerasan terhadap perempuan di masyarakat, khususnya mengajak perempuan korban kekerasan untuk mampu bangkit dan memperjuangkan keadilan untuk dirinya. Penelitian ini juga diharapkan dapat membuat masyarakat lebih sadar akan isu kekerasan terhadap perempuan dan tidak menyudutkan korban maupun korban.

## 1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

### 1.5.1 State of The Art

1. Penelitian serupa pertama yang dijadikan rujukan untuk penelitian ini adalah penelitian dengan judul Representasi Kekerasan terhadap Perempuan pada Film 27 Steps of May yang dilakukan oleh Lulut Lusianukita pada 2020. Penelitian ini berangkat dari masalah kekerasan terhadap perempuan yang ditampilkan dalam film, namun disutradarai oleh seorang sutradara laki-laki yang merupakan golongan dominan patriarki. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan kekerasan terhadap perempuan dalam film “27 Steps of May” dan meninjau ideologi dominan pada teks. Penelitian ini menggunakan Teori Sudut Pandang (*Standpoint Theory*) guna melihat apakah ada potensi perlawanan perempuan yang ditampilkan dalam adegan kekerasan seksual. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode penelitian analisis semiotika John Fiske yang meliputi 3 level analisis yang terdiri dari level realitas (*level reality*), level representasi (*level representation*) dan level ideologi (*level ideology*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pada level realitas terdapat *stereotype* terhadap perempuan sehingga dijadikan sebagai objek kekerasan seksual. Pada level representasi, menunjukkan adegan pemerkosaan diproduksi dengan sudut pandang laki-laki dan mengobjektifikasi tubuh perempuan. Pada level ideologi, terdapat ideologi patriarki yang menganggap bahwa perempuan merupakan milik laki-laki dan ideologi gender yang

membangun nilai sosial yang menghasilkan perempuan sebagai diskriminasi utamanya. Persamaan yang penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah isu gender yang diteliti mengenai representasi kekerasan terhadap perempuan dalam film. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada teori yang digunakan karena pada penelitian ini akan *muted group theory*.

2. Penelitian kedua serupa yang dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian ini adalah penelitian yang berjudul Representasi Perempuan dalam Kukungan Tradisi Jawa pada Film *Kartini* Karya Hanung Bramantyo yang dilakukan oleh Alycia Putri pada 2020. Penelitian ini berangkat dari masalah ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam tradisi kukungan dalam budaya Jawa, dimana perempuan tidak diperkenankan untuk keluar rumah hingga menerima pendidikan direpresentasikan dalam film *Kartini*. Sosok *Kartini* yang merupakan perempuan bangsawan Jawa yang digambarkan sebagai tokoh emansipasi yang memiliki jiwa revolusioner, namun dituntut untuk melestarikan budaya Jawa. Penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya film *Kartini* ini memiliki kemampuan untuk merepresentasikan kesetaraan gender atas sosok perempuan yang berada dalam kukungan tradisi Jawa. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Wacana Kritis Sara Mills. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis wacana. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bagaimana sejatinya sebuah karya film fiksi yang diangkat dari kisah nyata berlatar belakang situasi tradisi Jawa yang memiliki banyak aturan dan kolot, mampu memperlihatkan sosok perempuan sadar akan kesetaraan gender. Persamaan yang penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada isu gender yang diteliti yaitu mengenai representasi perempuan yang mampu merepresentasikan kesetaraan gender. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada teori yang digunakan.

3. Penelitian ketiga serupa yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini adalah penelitian yang berjudul *Beauty and The Beast: Misrepresentation and Social Responses in Fairy-Tale Romance and Redemption* yang dilakukan oleh Linda Coates, Shelly Bonnah, dan Cathy Richardson pada 2019. Penelitian ini berangkat dari masalah kekerasan berbasis gender yang terjadi dalam hubungan intim antara laki-laki dan perempuan, melibatkan laki-laki sebagai pihak dominan yang memiliki kontrol paksa atas perempuan. Namun, tokoh-tokoh pelayan dalam film *Beauty and The Beast* justru melakukan misrepresentasi yang mengaburkan tindakan kasar dan tidak bertanggungjawab Beast kepada Belle sehingga menciptakan cerita yang dipahami sebagai romansa percintaan. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana film *Beauty and The Beast* tahun 1991 menggunakan misrepresentasi respon sosial untuk menghilangkan kekerasan dan cenderung menonjolkan narasi tentang kisah cinta dalam dongeng. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Theory of Response-based Practice* (Teori Praktik Berbasis Respon). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kontekstual interaksi sosial untuk memahami tentang orang dan tindakan yang mereka lakukan dengan berfokus pada salah satu bidang kekerasan antar-pribadi, termasuk kekerasan terhadap pasangan intim. Penelitian ini menggambarkan mengenai misrepresentasi dari kekerasan, pelecehan, dan motif mementingkan diri sendiri dari Beast di film ini. Misrepresentasi dan respon sosial dalam film *Beauty and The Beast* adalah sebuah dasar agar film ini dapat diterima. Pembuat film mengubah makna sebuah peristiwa sehingga perilaku laki-laki yang memenjarakan, melecehkan, dan mengancam seorang perempuan sebenarnya tidak memiliki maksud jahat dan bukan tindakan kekerasan, justru laki-laki jatuh cinta terhadap perempuan tersebut. Hal ini berbeda dengan yang terjadi di dunia nyata. Persamaan yang penelitian ini miliki dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada kesamaan tema penelitian mengenai film yang terdapat kekerasan di dalamnya. Perbedaan yang penelitian ini miliki dengan

penelitian yang akan dilakukan terletak pada penelitian ini menunjukkan misrepresentasi dan respon sosial mengenai dongeng romantis hingga kekerasan dalam film *Beauty and The Beast* (1991), sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti bertujuan untuk mengetahui representasi kekerasan terhadap perempuan dalam film *Penyalin Cahaya* (2021).

4. Penelitian keempat serupa yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini adalah penelitian yang berjudul *Representation of Women's Role in Pakistan: A Critical Analysis through Drama Serials* yang dilakukan oleh Anam Fatima pada 2019. Penelitian ini berangkat dari masalah kekerasan berbasis kehormatan terhadap perempuan yang masih banyak terjadi di masyarakat Pakistan yang mempengaruhi kehidupan perempuan di Pakistan. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan sejauh mana representasi peran seorang perempuan dalam serial drama kontemporer melingkupi kehormatan tradisional, dan bagaimana wanita menjadi seorang wanita “terhormat”. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Theory of Performativity* dari Butler dan *Feminist Film Theory*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi dan analisis wacana. Meskipun Pakistan telah mengalami modernisasi, hingga peningkatan pendidikan yang diterima oleh perempuan. Menjadi wanita yang “terhormat” tetap menjadi hal yang mendominasi dalam kehidupan perempuan di layar kaca drama Pakistan. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep yang paling dominan yang dipengaruhi oleh “kehormatan” seorang perempuan Pakistan adalah perkawinan, kekerasan dalam rumah tangga, peran ekonomi, bekerja, pembungkaman korban kekerasan, hingga status keagamaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hampir semua aspek kehidupan perempuan Pakistan dipengaruhi oleh wacana “kehormatan”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada tema penelitian yaitu mengenai representasi

mengenai perempuan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada media massa yang diteliti yaitu serial drama.

5. Penelitian kelima serupa yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini adalah penelitian yang berjudul *Cultural Violence against Women in Thai Films: Perspective from Multi-Sector Stakeholders* yang dilakukan oleh Napat Ruangnapakul, Norhafezah Yusof, dan Norsiah Abdul Hamid pada 2018. Penelitian ini berangkat dari masalah kekerasan terhadap perempuan dalam film yang terjadi dalam berbagai bentuk dianggap dapat mempengaruhi sikap terhadap kekerasan terhadap perempuan. Peningkatan representasi kekerasan terhadap perempuan dianggap perlu dengan melibatkan perspektif dari berbagai sektor yang berkepentingan. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti kekerasan budaya terhadap perempuan dalam tiga film oleh sutradara pemenang award Thailand, Bhandevanov Devakula: *The Eternity*, *The Outrage*, dan *Jan Dara*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Framing Theory* yang dikembangkan oleh Goffman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *in-depth interviews* yang dilakukan kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*) pada tingkat sipil yang terdiri dari, pembuat kebijakan, akademisi, tokoh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), kritikus film, sutradara film, dan editor surat kabar Thailand. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa para informan dari berbagai latar belakang mengidentifikasi kekerasan budaya dengan cara beragam yaitu pada ikatan pernikahan, penerimaan kekuasaan, sikap sinis, menjaga perempuan agar tetap dalam ketentuan peran adat, pengendalian diri, dan bias gender. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada tema penelitiannya mengenai kekerasan terhadap perempuan dalam film. Perbedaan yang penelitian ini miliki dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *in-depth interviews*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode analisis tekstual.

6. Penelitian keenam serupa yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini adalah penelitian yang berjudul *Gender-Based 'Women-to-Women' Violence Against Urban Chinese Single Women (Aged 30-48) in Contemporary China* yang dilakukan oleh Shaofen Tang pada 2021. Penelitian ini berangkat dari masalah kekerasan terhadap perempuan-ke-perempuan yang kurang mendapat perhatian sebagai sebuah bentuk kekerasan berbasis gender di masyarakat dengan budaya patriarki. Hal ini dikarenakan skala terjadinya kekerasan perempuan-ke-perempuan lebih rendah daripada kekerasan laki-laki-ke-perempuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan dan menganalisis pengalaman pribadi para perempuan lajang di Tiongkok kontemporer, dan bagaimana mereka dibentuk oleh pengalaman kekerasan yang mereka alami di masyarakat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Theory of Gender-based Violence*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *in-depth interviews* yang dilakukan kepada 32 wanita lajang Tiongkok berusia 30-48 tahun di 13 kota yang tersebar di Tiongkok. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan perkotaan yang masih lajang di atas usia 30 tahun masih dipandang negatif dalam masyarakat Tionghoa kontemporer, dan masih menjadi subjek berbagai tindakan seperti hukuman termasuk penghinaan, kekerasan verbal, dan pengucilan sosial. Sebagian besar dilakukan juga merupakan perempuan yang sudah menikah yang membela masyarakat dengan budaya patriarki. Persamaan yang penelitian ini miliki dengan penelitian yang akan dilakukan adalah tema penelitian mengenai kekerasan terhadap perempuan. Perbedaan yang penelitian ini miliki dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *in-depth interviews*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode analisis tekstual.

Berdasarkan *state of the art* yang dipaparkan di atas, penelitian yang akan dilakukan dengan judul Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Film *Penyalin Cahaya* (2021) memberikan alternatif sebagai penelitian baru mengenai isu gender

dan representasi kekerasan terhadap perempuan di media massa khususnya film. Penelitian ini akan menggunakan analisis tekstual dengan metode analisis semiotika dari John Fiske.

### **1.5.2 Paradigma Penelitian**

Paradigma adalah kerangka penelitian umum yang dilihat sebagai kepercayaan mendasar, berisi asumsi dasar, konsep, metode, dan langkah yang dipakai dalam mencari sebuah jawaban penelitian. Paradigma menggambarkan mengenai pandangan dunia dan seisinya, serta hubungan yang terjadi di dalamnya. Dalam penelitian, paradigma digunakan untuk menentukan batasan-batasan yang sah pada penelitian yang dilakukan (Denzin & Lincoln, 1994:107-108).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis. Paradigma Kritis merupakan paradigma yang menekankan mengenai perubahan sosial yang berangkat dari teori kritis klasik yang mengkritik konsekuensi opresif dari ideologi dominan, ras, etnis, gender, seksualitas, dan atribusi identitas sosial lainnya, dengan berbagai penekanan bentuk-bentuk teori (Schulz & Cobley, 2013: 51-52)

Paradigma kritis digunakan dalam penelitian ini karena fenomena yang akan diteliti merupakan isu sosial mengenai gender yaitu representasi kekerasan terhadap perempuan dalam film *Penyalin Cahaya* (2021). Paradigma kritis memiliki asumsi realitas dimana realitas disebut tidak netral karena mendapat pengaruh dari nilai-nilai ekonomi, politik, dan sosial. Dalam hal ini, peneliti memiliki tempat sebagai penafsir sosial, melakukan penelitian untuk melihat representasi dalam film sehingga tidak bisa menghindari subjektivitas peneliti.

### **1.5.3 Muted Group Theory**

*Muted Group Theory* menjelaskan mengenai dibungkam dan ditekannya kelompok tertentu yang dianggap lebih rendah oleh kelompok dominan di masyarakat. Teori ini menjunjung tinggi perspektif gender dimana laki-laki termasuk ke dalam kelas dominan. Perhatian yang dituangkan dalam *muted group theory* mengatakan bahwa

sistem dan tata bahasa tidak dibuat dengan setara oleh kelompok sosial. Kelompok dominan mempertahankan dominasi mereka dengan membungkam pembicaraan dan ide-ide dari kelompok subordinat dan melabeli mereka sebagai kelompok luar yang tidak memiliki keistimewaan (Littlejohn, 2009: 667-668).

Kelompok yang dianggap lebih rendah kerap hanya memiliki sedikit kekuatan untuk mengatakan pendapat mereka tanpa terjerat masalah. Pendapat-pendapat milik kelompok rendah dianggap tidak penting, tidak menarik, tidak dapat dipahami bahkan tidak berharga dibandingkan dengan pendapat milik kelompok dominan. Pengalaman yang dialami oleh kelompok rendah sering kali diartikan ulang oleh kelompok dominan yang memaksa mereka untuk merasa terwakili oleh kelompok dominan. Hal ini menyebabkan kelompok yang dibungkam mengalami krisis keberadaan ganda saat melihat realitas yang direpresentasikan melalui perspektif kelompok dominan dengan perspektif milik mereka sendiri.

Dalam budaya patriarki, kelompok subordinat yang dianggap lebih rendah dari kelompok dominan laki-laki adalah perempuan. Perempuan dianggap lebih lemah dan tidak memiliki kebebasan dibandingkan laki-laki dominan sehingga perempuan dibungkam dan tidak mampu untuk mengatakan hal yang perempuan pikirkan. Perempuan lalu hanya memiliki pilihan untuk menerjemahkan sudut pandang perempuan menjadi maskulin atau mencoba untuk mencari alternatif komunikasi (Kroløkke & Sørensen, 2016:29-30).

Cheris Kramarae mengasumsikan *muted group theory* menjadi tiga (West & Turner, 2010:488-489), yaitu:

1. Perempuan memiliki pandangan yang berbeda mengenai dunia dibandingkan dengan laki-laki karena adanya perbedaan pengalaman dan aktivitas perempuan dan laki-laki yang berawal pada pembagian kerja.
2. Sistem persepsi laki-laki yang menjadi dominan karena dominasi politik mereka, menghalangi kebebasan berekspresi dari bentuk dunia alternatif milik perempuan

3. Untuk melakukan partisipasi di masyarakat, perempuan mau tidak mau mengubah model mereka sendiri perihal sistem ekspresi laki-laki untuk dapat diterima.

*Muted Group Theory* digunakan dalam penelitian ini dapat melihat perempuan sebagai korban kekerasan dibungkam dan ditekan oleh kelompok dominan yang berkuasa. Meskipun Sur dalam Film *Penyalin Cahaya* (2021) berjuang untuk menyuarakan keadilan, pada akhirnya ia tetap dibungkam dan disalahkan. Perempuan merupakan golongan subordinat dan mengalami kekerasan dapat memiliki krisis keberadaan ganda hingga terpaksa untuk merasa terwakili dengan realitas kelompok dominan. Suara perempuan korban kekerasan mungkin hanya akan dianggap benar jika menerjemahkannya menjadi maskulin.

*Muted Group Theory* adalah *grand theory* dalam penelitian ini karena merupakan teori yang paling relevan untuk menjelaskan fenomena ini. Level komunikasi dari penelitian ini adalah level komunikasi massa dengan konteksnya yaitu komunikasi gender. Level komunikasi sendiri ditetapkan berdasarkan jumlah manusia yang terlibat dalam proses komunikasi hingga tujuan komunikasi tersebut terjadi. Komunikasi massa merupakan sebuah proses pengelolaan pesan dengan tujuan untuk menciptakan sebuah makna dalam khalayak dengan jumlah besar. Khalayak yang besar ini kemudian menjadi sebuah massa yang pada umumnya tidak beroperasi sebagai kelompok kolektif. Khalayak massa memiliki kecenderungan berisi orang-orang yang memiliki alasan yang sama untuk tergabung dalam sebuah khalayak, namun tidak memiliki banyak kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan anggota yang lain. (Morreale, et al. 2007:426).

Konteks komunikasi penelitian ini adalah komunikasi gender yang berfokus pada feminisme. Feminisme gelombang kedua banyak merujuk pada feminisme radikal dalam gerakan pembebasan perempuan pada akhir tahun 1960 dan awal tahun 1970. Secara teoritis, feminisme radikal berdasar pada kombinasi neo-Marxisme dan psikoanalisis. Feminisme radikal banyak menekankan pada peran patriarki dan terus merujuk pada penekanan terhadap perempuan yang dilihat sebagai masalah

utama yang terkait dengan sistem dominasi laki-laki di masyarakat. Feminisme radikal mencoba untuk melakukan perubahan dalam sistem Masyarakat dengan melakukan penentangan terhadap struktur dasar yang kuat dalam melanggengkan adanya ketidaksetaraan gender. Kebebasan perempuan tumbuh dari Gerakan politik *New Left* dan aliansi dengan feminisme sosialis/Marxis dalam bidang-bidang seperti kritik pada beban kerja ganda perempuan yang bekerja di luar dan domestik. Perjuangan kebebasan perempuan harus melampaui hingga reformasi hukum kesempatan kesetaraan dalam struktur masyarakat yang ada. (Kroløkke & Sørensen, 2016:7-11)

#### **1.5.4 Representasi**

Representasi menurut Stuart Hall adalah sebuah proses dalam membuat sebuah arti yang bertukar melalui media bahasa, gambar dan budaya. Selain menggambarkan realita, representasi juga membangun dan membentuk bagaimana manusia memahami berjalannya dunia. Representasi banyak dipengaruhi oleh adanya budaya dan dinamika kekuasaan yang menyoroti cara kerja sebuah ideologi membangun sebuah identitas, ras, hingga kelas yang berbeda-beda.

Dalam sebuah representasi terdapat dua sistem representasional yang digunakan untuk menafsirkan makna. Pertama, peta konseptual yang mengkorelasikan realitas dengan konsep. Kedua, sistem bahasa yang berbentuk seperti realitas dan sistem bahasa konseptual tersebut memastikan bahwa kita membaca tanda dengan cara yang sama. Makna dibentuk oleh sistem representasi, diperbaiki dan dikuatkan oleh kode yang mengatur korelasi antara sistem konseptual dan sistem bahasa. Sistem konseptual dan sistem bahasa kita membangun sebuah kemampuan untuk mengartikan antara konsep kita dan bahasa kita yang memungkinkan makna untuk disampaikan dari pembicara kepada pendengar dan dikomunikasikan secara efektif dalam suatu budaya. Terjemahan konsep merupakan hasil dari praktik penandaan yang menghasilkan makna, yang diperbaiki secara sosial dan budaya, dengan mempelajari pengetahuan (Hall, 1997:1-2).

Representasi adalah dunia yang dikonstruksikan secara sosial kepada kita dan oleh kita dengan cara yang bermakna, dimana mengharuskan kita untuk melakukan eksplorasi secara tekstual makna tersebut. Representasi juga menuntut pengajian mengenai produksi makna dilakukan dalam berbagai konteks. Makna budaya dan representasi memiliki materialitas tertentu, yaitu tertanam dalam suara, prasasti, objek, gambar, buku, majalah, dan program televisi. Semua hal tersebut diproduksi, diberlakukan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosial secara khusus (Barker & Jane, 2016:10).

Dalam studi awal feminisme, para feminis berasumsi bahwa representasi adalah sebuah ekspresi langsung dari realitas sosial dan/atau sebuah distorsi potensial dan aktual dari realitas tersebut. Namun dalam studi selanjutnya, feminis poststrukturalisme menganggap bahwa representasi bukanlah sebuah refleksi dari dunia nyata melainkan sebuah konstruksi budaya (Barker & Jane, 2016:378).

#### **1.5.4 Kekerasan Terhadap Perempuan**

Kekerasan terhadap perempuan adalah sebuah konsep umum yang dipahami sebagai beragam tindak kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan dimanapun kekerasan tersebut terjadi. Definisi paling luas mengenai kekerasan terhadap perempuan didefinisikan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam Deklarasi Majelis Umum tentang Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan. Kekerasan terhadap perempuan menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) adalah semua kekerasan yang dilakukan berdasarkan gender sehingga menimbulkan penderitaan baik secara fisik, seksual, hingga mental. Hal ini juga ancaman-ancaman untuk melakukan tindakan tersebut, pemaksaan dan perampasan kebebasan secara otoriter, baik yang dilakukan di depan umum maupun dilakukan dalam lingkup kehidupan pribadi. Ciri kekerasan terhadap perempuan disebut sebagai hubungan kekuasaan yang tidak setara secara historis antara laki-laki dan perempuan (True, 2021:4).

Kekerasan terhadap perempuan terbagi kedalam dua kategori yaitu kekerasan verbal dan kekerasan fisik. Kekerasan verbal adalah kekerasan yang dilakukan

dalam bentuk lisan, termasuk di dalamnya adalah kekerasan emosional yang mencakup komentar jahat yang dibuat dengan melakukan dominasi dan menganggap lemah seseorang hingga dapat menyebabkan tekanan psikologis dan emosional. Kekerasan fisik (non-verbal) adalah kekerasan yang dapat menghasilkan kerugian secara fisik, psikologis, hingga emosional seperti penyiksaan, penganiayaan, dan pelecehan seksual. Kekerasan yang terjadi terhadap perempuan terkadang bisa mengendalikan seseorang hingga ia tidak merasa mengalami kekerasan dan tidak mengenali bentuk kekerasan. Hal ini menyebabkan korban tidak dapat menghentikan tindak kekerasan yang ia alami (True, 2021:4).

#### **1.5.5 Gender-Based Violence (Kekerasan Berbasis Gender)**

Kekerasan berbasis gender adalah kekerasan yang dapat terjadi pada perempuan maupun laki-laki dengan adanya niat dan tujuan untuk menyerang, menyakiti, hingga membunuh berdasarkan ideologi gender, seperti halnya asumsi gender tentang laki-laki merupakan makhluk yang lebih kuat dan menjadi ancaman daripada perempuan. *Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women (CEDAW)* pada 2017 memperbarui pengertian dari kekerasan berbasis gender dengan mengadopsi istilah *gender-based violence against women* (kekerasan berbasis gender terhadap perempuan) dengan tujuan memperjelas penyebab dan dampak kekerasan berbasis gender (True, 2021:6).

Kekerasan berbasis gender memungkinkan kita untuk melihat kekerasan terhadap perempuan bukan hanya masalah individu tetapi mencakup masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Kekerasan berbasis gender dianggap sebagai salah satu sarana sosial, politik, dan ekonomi dalam budaya patriarki dimana terdapat dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan. Golongan dominan menggunakan dominasinya untuk membangun dan mempertahankan hierarki gender, sehingga untuk mengatasi masalah kekerasan terhadap perempuan dibutuhkan kekuatan untuk mengatasi struktur kekuasaan dominan (True, 2021:6).

### 1.5.6 Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Film

Representasi yang ada di media massa khususnya film tentang kekerasan terhadap perempuan masih buruk. Perempuan ditampilkan sebagai korban kekerasan dan target yang “ideal” atau “tidak ideal” berdasarkan kecocokan dengan *stereotype* gender yang berlaku di budaya. Penggambaran media tentang kekerasan terhadap perempuan, kekerasan keluarga, pelecehan seksual, sering dibingkai bahwa kekerasan tersebut adalah produk dari laki-laki dan perempuan (True, 2021:73). Film yang ditayangkan di televisi Amerika dikenal sering melakukan hal sensasional terhadap "masalah wanita". Isu-isu terkait gender mengenai kekerasan berbasis gender terhadap perempuan khususnya pemerkosaan dan pemukulan justru difilmkan karena memberikan kegembiraan dimensi seksual dengan mudah (Dow & Wood, 2006:342). Dikutip dari Mulvey (1975) dalam esainya, pasar dari film Hollywood adalah penonton laki-laki terutama pada penguraian seksualitas dan kekerasan mereka terhadap tubuh perempuan.

Dalam melakukan representasi, hal yang mungkin tidak dapat dihindari adalah menggunakan ideologi yang ada di dalam budaya dominan, seperti penggambaran kekerasan terhadap perempuan yang banyak dipenuhi ideologi budaya patriarki. Tokoh perempuan dalam film yang mengalami kekerasan digambarkan sebagai seorang korban yang lemah dan tidak memiliki kekuatan untuk membela dirinya sendiri dan memperoleh keadilan. Meskipun jika tokoh tersebut mendapat dukungan dari orang terdekat di sekitarnya, pada akhirnya tokoh perempuan tidak akan bisa lepas dari jeratan sebagai korban kekerasan. Tokoh perempuan pada akhirnya tetap dibungkam dan membisu (Dow & Wood, 2006:213).

### 1.6 Asumsi Penelitian

Film *Penyalin Cahaya* (2021) menyajikan gagasan alternatif mengenai representasi kekerasan terhadap perempuan yang menggambarkan perempuan sebagai korban kekerasan memiliki keberanian untuk menyuarakan dan memperjuangkan keadilan atas kekerasan yang dialami. Namun, dalam perjalanannya memperjuangkan keadilan, perempuan justru mendapatkan kekerasan agar tidak dapat bersuara atau

mengalami pembungkaman. Narasi perlawanan dan pembungkaman merupakan dua sisi dari konstruksi kekerasan terhadap perempuan. Paham dominan yang diyakini di tengah masyarakat, dimana perempuan sebagai korban kekerasan digambarkan sebagai seseorang yang pasif dan dianggap lemah. Asumsi dari penelitian ini adalah pada realitas yang disajikan dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) adalah pengaruh dari ideologi patriarki dimana kekerasan terhadap perempuan yang dijumpai merupakan kekerasan yang dilakukan pelaku terhadap korban untuk membungkam perempuan dan membisukan perempuan, sehingga korban tidak lagi berani bersuara, tidak bisa mengekspresikan, dan akhirnya tertunduk dan patuh. Hal ini tidak terlepas pula dari keadaan tidak setara terkait kekuasaan antara pelaku dan korban. Dalam penelitian ini akan dijumpai kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan secara verbal maupun non-verbal yang juga dilakukan untuk pembungkaman korban.

## **1.7 Operasionalisasi Konsep**

### **1.7.1 Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Film**

Representasi kekerasan terhadap perempuan dalam film adalah sebuah penggambaran realitas yang merupakan sebuah konstruksi budaya mengenai bagaimana kekerasan terhadap perempuan dalam bentuk verbal maupun non-verbal dapat terjadi di ranah publik maupun pribadi yang diproduksi dan disajikan dalam film untuk kemudian dipahami dalam konteks sosial secara khusus. Kekerasan terhadap perempuan termasuk dalam bentuk kekerasan berbasis gender terhadap perempuan (*gender-based violence against women*) yang bukan lagi menjadi masalah individu, melainkan masalah sosial di masyarakat dalam budaya patriarki. Ideologi, seperti ideologi patriarki merupakan hal yang tidak dapat dihindari dalam membangun representasi. Tokoh perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam film pun tidak terhindar dari penggambaran berdasarkan ideologi yang ada dalam sebuah masyarakat.

## **1.8 Metode Penelitian**

### **1.8.1 Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan jenis penelitian kualitatif. Tipe penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam dari sudut pandang permasalahan yang diteliti. Jenis penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengarah pada pendalaman proses daripada hasil, dengan berfokus pada makna pengalaman dengan mengeksplorasi bagaimana peneliti mendefinisikan, menggambarkan, dan memahami secara tersirat sebuah pengalaman. Fokus dalam penelitian kualitatif banyak digunakan untuk menyuarakan orang-orang marjinal dalam suatu budaya (Vanderstoep & Johnston, 2009: 165-167).

### **1.8.2 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian yang akan diteliti adalah film *Penyalin Cahaya* (2021) karya Sutradara Wregas Bhanuteja dalam bentuk audio visual dengan format mp4 dengan durasi 2 jam 10 menit. Adegan yang digunakan sebagai unit analisis dalam penelitian adalah adegan kekerasan terhadap perempuan dan perjuangan tokoh perempuan dalam mencari keadilan atas kekerasan yang dialami.

### **1.8.3 Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif memiliki ragam bentuk, diantaranya yaitu teks, gambar, audio, dan video. Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah film dalam bentuk video (audio-visual). Penggunaan video dapat digunakan untuk mengamati aktivitas dan gerak tubuh manusia, hingga interaksinya dengan benda-benda fisik disekitarnya. Hal ini memungkinkan untuk mempelajari perilaku verbal maupun non-verbal. Data video yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan adegan-adegan yang terdapat dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) (Bloor & Wood, 2006: 180-182).

## **1.8.4 Sumber Data**

### **1.8.4.1 Data Primer**

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung yang digunakan sebagai sumber utama dalam penelitian. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari potongan adegan-adegan yang terdapat dalam film *Penyalin Cahaya* (2021).

### **1.8.4.2 Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang bersifat sebagai pelengkap dan pendukung data yang sudah ada. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui buku, penelitian terdahulu, jurnal ilmiah, artikel, berita, dan bahan acuan dari internet yang menunjang penelitian.

## **1.8.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik analisis tekstual. Analisis tekstual melingkupi hal-hal terkait identifikasi dan interpretasi mengenai tanda-tanda verbal maupun non-verbal. Semua hal yang ditemui dalam kehidupan adalah sebuah tanda yang dapat mendorong seseorang untuk berpikir mengenai makna dari tanda tersebut. Inti dari analisis tekstual sendiri adalah makna, dimana dapat dianalisis dari beberapa perspektif yang mungkin menghasilkan interpretasi, seperti maksud dari pembicara, reaksi khalayak, konteks budaya tempat teks dibuat, dan konteks budaya dimana teks dialami secara langsung. Analisis tekstual juga memiliki asumsi bahwa sebuah makna memiliki efek dalam mempengaruhi khalayak. Dalam melakukan analisis tekstual, data dapat berbasis pada dokumen yang sudah ada sebelumnya seperti film. Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data berupa tanda-tanda dan kutipan adegan-adegan baik secara verbal maupun nonverbal dan secara konteks budaya yang dihasilkan dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) (Vanderstoep & Johnston, 2009: 210-215).

### 1.8.6 Analisis dan Interpretasi Data

Metode analisis dan interpretasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotika John Fiske. Semiotika menurut John Fiske adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang tanda dan bagaimana tanda bekerja yang didalamnya terdapat tiga area utama yang dipelajari yaitu, tanda, kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda-tanda tersebut, dan budaya tempat kode-kode dan tanda-tanda ini beroperasi. Meski begitu, semiotika kemudian mulai lebih memusatkan perhatian pada teks. Menurut semiotika John Fiske, “pembaca” dianggap memiliki peran yang aktif. “pembaca” dalam semiotika memiliki tingkat aktivitas yang lebih besar daripada “penerima” karena dapat menciptakan makna teks dengan membawa pengalaman, sikap, hingga emosinya (Fiske, 2011:38).

Di dalam semiotika John Fiske terdapat kode-kode televisi yang digunakan untuk menganalisis sebuah acara televisi yang dalam perkembangannya dapat digunakan untuk menganalisis film. Kode-kode tersebut terbagi menjadi tiga level kode sosial, yakni Level Realitas (*Level Reality*), Level Representasi (*Level Representation*), Level Ideologi (*Level Ideology*) (Vera, 2014: 35-36).

#### 1.8.6.1 Level Realitas (*Level Reality*)

Kode-kode sosial yang diinventarisir dalam level ini menurut John Fiske meliputi *appearance* (penampilan), *dress* (pakaian), *make-up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (perilaku), *speech* (ucapan), *gesture* (gerak tubuh), dan *expression* (ekspresi) (Fiske, 1999: 5).

##### 1. *Appearance* (Penampilan)

*Appearance* mengacu pada bagaimana suatu objek terlihat untuk dapat diobservasi. Objek memiliki bentuk fisik yang dalam hal ini relevan dengan sifat optik seperti ukuran, tekstur, dan bentuk (Caivano & Green-Armytage, 2022).

##### 2. *Dress* (Pakaian atau Kostum)

*Dress* (pakaian atau kostum) adalah semua jenis pakaian dan aksesoris yang dipakai oleh pemain untuk menguatkan karakter dan disesuaikan

dengan latar belakang dalam adegan. Sesuai penggunaannya dalam film, pakaian memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai penunjuk ruang dan waktu, penunjuk status sosial, dan penunjuk kepribadian pelaku cerita (Pratista, 2008:71).

### 3. ***Make-up (Tata Rias)***

*Make-up* (tata rias) adalah teknik yang digunakan untuk menciptakan tampilan pemain agar sesuai dengan karakter yang diperankan menggunakan kosmetik. *Make-up* memiliki fungsi seperti menunjukkan usia tokoh, membedakan tokoh dengan film lain, menyerupakan tokoh sesuai dengan karakter yang diinginkan, hingga *makeup* non manusia untuk membuat karakter fiksi (Pratista, 2008:74-75).

### 4. ***Environment (Lingkungan)***

*Environment* dalam film dibuat untuk memberikan kesan nyata seperti di dunia nyata di sekeliling latar film. *Environment* juga disebut dengan setting atau latar. Latar yang biasanya digunakan dalam film umumnya ada di set studio, shot on lokasi secara langsung, dan set virtual (Pratista, 2008:62).

### 5. ***Behavior (Perilaku)***

*Behavior* dibutuhkan dalam film untuk membantu menafsirkan hal-hal yang tidak memungkinkan untuk disampaikan secara langsung misalnya pikiran dalam hati tokoh (Edgar-Hunt et al., 2010:9).

### 6. ***Speech (Bicara)***

*Speech* dalam film berisi mengenai siapa, kapan, dimana, dan kepada siapa tokoh dalam film berbicara (Edgar-Hunt et al., 2010:54-55).

### 7. ***Gesture (Gerak Tubuh)***

*Gesture* merujuk pada apapun bentuk pergerakan tubuh yang dilakukan oleh seseorang. *Gesture* dapat memiliki arti yang pasti dalam suatu budaya dimana *gesture* itu digunakan, *gesture* juga bergantung pada konteks pembicaraan (Cienki & Müller, 2008: 6-7).

## 8. *Expression* (Ekspresi)

Ekspresi merupakan sesuatu yang merujuk pada gerakan yang terjadi pada otot wajah akibat adanya emosi. Terdapat tujuh ekspresi yang umum dimiliki manusia seperti senang, terkejut, sedih, takut, marah, merasa jijik, menghina (Matsumoto & Ekman, 2008).

### 1.8.6.2 Level Representasi (*Level Representation*)

Kode-kode yang diinventarisir dalam level representasi meliputi kode-kode teknik, seperti *camera* (kamera), *lighting* (pencahayaan), *editing* (pengeditan), *music* (musik), dan *sound* (suara), yang mentransmisikan kode-kode yang membentuk representasi, seperti: *narrative* (narasi), *conflict* (konflik), *character* (karakter), *action* (aksi), *dialogue* (dialog), *setting*, dan *casting* (Fiske, 1999: 5).

#### 1.) *Camera* (Kamera)

Kamera merupakan perangkat yang paling utama dalam pembuatan film yang digunakan untuk pengambilan adegan-adegan dalam film (Pratista, 2008:45).

##### 1. Type of Shot

##### 1. *Extreme Long Shot (ELS)*

*Extreme Long Shot (ELS)* merupakan tipe *shot* dengan pengambilan gambar dengan jarak kamera paling jauh hingga objek hampir tidak terlihat dan menggambarkan luasnya panorama pada latar (Pratista, 2008:105).

##### 2. *Long Shot (LS)*

*Long Shot* merupakan tipe *shot* yang objeknya lebih terlihat dibandingkan *extreme long shot* dengan latar yang masih dominan dan biasa digunakan sebagai *shot* pembuka (Pratista, 2008:105).

### 3. *Medium Long Shot*

*Medium Long Shot* merupakan tipe *shot* yang menampilkan tubuh objek mulai dari bawah lutut sampai ke atas dengan latar hanya sebagai pendukung (Pratista, 2008:105).

### 4. *Medium Shot*

*Medium Shot* merupakan tipe *shot* dengan pengambilan gambar yang mengambil jarak objek dari bagian pinggang hingga ke atas dan menampilkan gerak tubuh serta ekspresi muka (Pratista, 2008:105).

### 5. *Medium Close-Up*

*Medium Close-Up Shot* merupakan tipe *shot* dengan pengambilan gambar yang mengambil jarak objek dari bagian dada hingga ke atas dimana objek mendominasi dan latar sudah tidak mendominasi, pada umumnya digunakan saat menangkap adegan dialog (Pratista, 2008:105).

### 6. *Close-Up*

*Close-Up* merupakan tipe *shot* dengan pengambilan gambar yang mengambil detail tubuh objek seperti wajah atau benda-benda kecil dan memperlihatkan dengan jelas detail-detail yang berarti (Pratista, 2008:105).

### 7. *Extreme Close-Up*

*Extreme Close-Up* merupakan tipe *shot* dengan pengambilan gambar yang mengambil jarak lebih detail dari *close-up* yaitu bagian lebih kecil dari objek seperti mata, telinga, dan lainnya (Pratista, 2008:106).

## 2. *Camera Angle*

### 1. *High-Angle*

*High-Angle* mengambil gambar objek dengan sudut dari atas, sehingga objek berada di bawah sudut pandang kamera. Pengambilan gambar dengan sudut ini dapat memberikan kesan

objek tampak lebih kecil. Umumnya digunakan untuk menggambarkan objek yang terintimidasi (Pratista, 2008:106).

## **2. *Straight On-Angle***

*Straight On-Angle* mengambil gambar objek dengan sudut lurus dan langsung. Sudut ini merupakan sudut yang paling sering digunakan (Pratista, 2008:106).

## **3. *Low-Angle***

*Low-Angle* mengambil gambar objek dari sudut bawah, sehingga objek menjadi tampak lebih tinggi dan besar. Pengambilan gambar dengan sudut rendah dapat memberikan kesan dominan dan kuat pada objek (Pratista, 2008:107).

## **2.) *Lighting* (Pencahayaannya)**

*Lighting* dalam film tidak hanya digunakan untuk melakukan pencahayaan agar adegan terlihat, namun gelap dan terangnya *lighting* juga membingkai dan menciptakan komposisi setiap tangkapan kamera dan memusatkan perhatian pada objek atau tindakan tertentu. *Lighting* juga membantu artikulasi tekstur (Bordwell et al., 2019:124-125).

Pencahayaan terbagi ke dalam beberapa unsur:

### **1. Kualitas pencahayaan**

Kualitas pencahayaan terdiri dari *hard light* (cahaya terang) dengan hasil bayangan jelas yang umumnya diperoleh dari lampu dan *soft light* (cahaya lembut) dengan hasil bayangan tipis yang umumnya diperoleh dari sinar matahari (Pratista, 2008:76).

### **2. Arah Pencahayaan**

1.) ***Side Lighting***: pencahayaan mengambil dari arah samping dan bayangan berada di samping objek (Pratista, 2008:76).

2.) ***Back Lighting***: pencahayaan mengambil dari arah belakang dan menampilkan siluet objek (Pratista, 2008:76).

3.) ***Under Lighting***: pencahayaan mengambil dari arah bawah, biasa digunakan untuk memberikan efek horor (Pratista, 2008:76).

4.) **Top Lighting**: pencahayaan mengambil dari arah atas untuk mempertegas objek (Pratista, 2008:76).

### 3. Sumber Pencahayaan

Sumber pencahayaan berasal dari *key light* (cahaya utama) dan *fill light* (cahaya pengisi) (Pratista, 2008:77).

### 4. Warna Cahaya

Warna cahaya dapat disesuaikan dengan warna yang dibutuhkan, umumnya berwarna natural seperti putih dan kuning, bisa juga dengan warna lain seperti merah, biru, dan lainnya (Pratista, 2008:78).

### 5. Rancangan Penataan Cahaya

1.) **High Key Lighting**: teknik penataan cahaya yang menghasilkan batasan tipis diantara area gelap dan terang, serta berusaha meminimalkan terciptanya bayangan (Pratista, 2008:79).

2.) **Low Key Lighting**: teknik penataan cahaya yang menghasilkan batasan tegas dan kontras diantara area gelap dan terang. Umumnya digunakan untuk menciptakan kesan seperti intim, mencekam, suram, dan misterius (Pratista, 2008:80).

### 3.) Editing (Penyuntingan)

*Editing* merupakan suatu cara konseptualisasi ulang sebuah film dan komponen dasarnya. Pengeditan dilakukan dengan melakukan penyatuan bagian-bagian film ke dalam suatu hubungan tak terduga yang menghubungkan gambar-gambar terpisah menjadi satu bagian dan menghasilkan koneksi baru (Bordwell et al., 201:217). *Editing* terbagi menjadi beberapa bentuk (Pratista, 2008:124-126).

1. **Cut**: transisi antar *shot* ke *shot* yang lain secara langsung.
2. **Wipe**: transisi antar *shot* dimana *shot* bergeser arah secara horizontal maupun vertikal menuju *shot* berikutnya.
3. **Dissolve**: transisi antar *shot* dimana gambar pada *shot* sebelumnya bertumpuk dengan *shot* yang akan datang.

4. **Fade:** transisi antar *shot* dimana gambar seluruh bertambah intensitas gelapnya secara perlahan dan gambar selanjutnya muncul dengan bertambah intensitas terangnya.

#### 4.) **Music (Musik)**

Musik digunakan dalam pembuatan film untuk memenuhi keadaan saat tidak ada dialog atau diam dan memberikan pengalaman yang lebih utuh kepada penonton (Bordwell et al., 2019:264).

1. **Ilustrasi Musik:** musik latar yang mengiringi adegan yang dapat membentuk *mood* dan tema film (Pratista, 2008:154).
2. **Lagu:** hampir sama dengan ilustrasi musik, lagu juga dapat menambah *mood* film. Lagu dapat disesuaikan dan dibuat khusus untuk mengiringi sebuah film (Pratista, 2008:156).

#### 5.) **Sound (Suara)**

Suara merupakan sebuah teknik yang kuat dalam film dimana suara dapat memberikan pengalaman yang lebih lengkap kepada penonton. Keterlibatan indra pendengaran manusia memberi kemungkinan peningkatan pada kualitas gambar menjadi lebih ekspresif (Bordwell et al., 2019:264-265).

##### 1. **Diegetic Sound**

*Diegetic sound* adalah suara yang berada di dalam alur dunia film seperti dialog suara fisik maupun non fisik, efek-efek suara objek, atau instrumen yang dimainkan aktor (Pratista, 2008:160).

##### 2. **Non-Diegetic Sound**

*Non-Diegetic Sound* merupakan suara yang berada di luar alur dunia cerita dan hanya bisa didengar oleh penonton film seperti lagu dan efek suara (Pratista, 2008:162).

Kode-kode tersebut kemudian akan ditransmisikan menjadi *conventional representational codes* (kode representasi konvensional) seperti, *narrative* (naratif), *conflict* (konflik), *character* (karakter), *action* (perilaku), *dialogue* (dialog), *setting* (pengaturan), *casting* (pemilihan pemain) (Fiske, 1999:5).

### 1. *Narrative* (Naratif)

Narasi adalah sesuatu yang umum dimaksud dengan istilah cerita, sebagai rangkaian peristiwa yang dirangkai dengan sebab dan akibat yang terjadi di dalam ruang dan waktu (Pratista, 2008:33).

### 2. *Conflict* (Konflik)

Konflik termasuk dalam tahap pertengahan pola struktur naratif dalam film. Konflik dalam film dipicu oleh perubahan alur cerita oleh karakter utama maupun pendukung. Konflik muncul akibat adanya permasalahan yang sering berisi konfrontasi fisik pratista (Pratista, 2008:44-45).

### 3. *Character* (Karakter)

Karakter adalah tokoh atau pelaku cerita yang melakukan dialog dan memerankan adegan yang terdapat dalam film. Karakter memiliki beragam bentuk dan tidak terbatas pada karakter manusia (Widagdo & Gora, 2007:23).

### 4. *Action* (Peristiwa-Kejadian)

*Action* merupakan sebuah keterangan aktivitas yang terjadi dalam setiap adegan yang mengandung informasi tentang tokoh, hingga tingkah lakunya (Widagdo & Gora, 2007:23).

### 5. *Dialogue* (Dialog)

*Dialog* merupakan sebuah bentuk dari penyajian kata-kata yang melahirkan jalan cerita, diucapkan oleh aktor atau aktris, sebagai sebuah gambaran dari pemikiran logis, dan interaksi karakter dengan karakter lain (Widagdo & Gora, 2007:24).

### 6. *Setting*

*Setting* adalah hal-hal yang digunakan untuk membingkai karakter dan peristiwa yang terjadi di waktu dan tempat tertentu untuk kemudian memberikan titik awal pengembangan konten (Edgar-Hunt et al., 2010:58).

### 7. *Casting* (Pemilihan Pemain)

*Casting* dilakukan untuk memilih pemeran yang sesuai untuk memerankan tokoh yang ada dalam film dengan mempertimbangkan cara pembawaan

naskah film, cara memerankan tokoh, hingga postur tubuh untuk kesesuaian karakter (Widagdo & Gora, 2007:6).

### **1.8.6.3 Level Ideologi (*Level Ideology*)**

Kode-kode nilai budaya dan penerimaan sosial yang diinventarisir dalam level ini mencakup kode-kode ideologis, seperti *individualism* (individualisme), *patriarchy* (patriarki), *race* (ras), *class* (kelas), *materialism* (materialisme), *capitalism* (kapitalisme)” (Fiske, 1999: 5).

#### **1.) *Individualism* (Individualisme)**

Individualisme pada dasarnya adalah sebuah kecenderungan budaya yang mendorong seseorang untuk menjadi unik dan mandiri. Individu dianggap sebagai entitas yang memiliki kedaulatannya sendiri dan lebih menekankan pada kebutuhan dan tujuan individu dibanding kelompok. Nilai-nilai seperti kemandirian, persaingan, penentuan nasib sendiri, mengejar tujuan individu, hidup mandiri, dan “aku” sebagai bentuk identitas terpenting dianggap sebagai norma yang berlaku (Samovar et al., 2017:88).

#### **2.) *Patriarchy* (Patriarki)**

Patriarki adalah sebuah konsep yang mengacu pada organisasi hubungan gender, institusi dan proses sosial yang memproduksi dan mereproduksi perempuan sebagai subordinat dalam sosial, politik dan seksual laki-laki. Penting untuk mengakui patriarki sebagai sebuah sistem dimana kesadaran individu maupun subjektif masyarakat tentang identitas gender lahir dari sistem struktur sejarah yang mengakui kekuasaan laki-laki atas perempuan (O’Sullivan et al., 1994:219-221).

#### **3.) *Race* (Ras)**

Ras adalah sebuah konstruksi sosial yang lahir akibat upaya sejarah pada era antropolog Eropa abad ke-18 untuk membagi orang ke dalam kategori-kategori kelompok berbeda dengan peringkat hierarkis berdasarkan penampilan luar. Kini, ras diasosiasikan dengan ciri fisik

luar seseorang terutama warna kulit, karakter fisik, hingga tekstur rambut (Samovar et al., 2017:248).

#### **4.) *Class (Kelas)***

Kelas adalah sebuah formasi sosial yang terdiri dari kelompok yang memiliki hubungan proses produksi produksi dalam masyarakat yang menghasilkan sebuah ketidaksetaraan posisi sosial dan budaya yang mencakup sistem kepemilikan properti, kekuasaan, dan imbalan. Kelas sosial masyarakat terbagi menjadi dua dengan ciri hubungan eksploitasi yaitu dominan dan subordinat. Kelas dominan terdiri dari para pemilik alat produksi yang menguasai kekayaan yang dihasilkan kelas pekerja. Kelas subordinat terdiri dari masyarakat yang melakukan kerja produktif, salah satu contohnya adalah kelas pekerja (O'Sullivan et al., 1994:39-41).

#### **5.) *Materialism (Materialisme)***

Materialisme memandang bahwa keberadaan manusia merupakan materi fisik, interaksi yang terjadi antara materi fisik, dan perkembangan materi oleh manusia dari waktu ke waktu. Kemajuan teknologi dan kondisi lingkungan menghasilkan perkembangan kehidupan masyarakat. Karakteristik materialisme Karl Marx dapat dibagi menjadi 3 yaitu fisik, organik, dan temporal. Pertama, karakter fisik merupakan manusia dan kehidupan sosialnya. Kedua, Karakter organik ditentukan dari keberadaan biologi manusia yang memiliki kebutuhan dan dorongan. Ketiga, karakter temporal dimana manusia selalu berubah dari waktu ke waktu karena manusia memahami fenomena-fenomena baru (Holt, 2015 :41-46).

#### **6.) *Capitalism (Kapitalisme)***

Kapitalisme adalah sebuah masyarakat yang memiliki kelas dan melakukan eksploitasi pekerja dengan menggunakan prinsip akumulasi modal yang memiliki peran sebagai prinsip kekuasaan. Kapitalisme dapat berbentuk sistem ekonomi, namun juga sebagai sebuah tipe masyarakat (Fuchs, 2020:195).

### 1.8.7 Kualitas Data

Kualitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui *historical situatedness*. *Historical situatedness* adalah kriteria kualitas data dimana sebuah penelitian menyoroti konteks historis, sosial, budaya, ekonomi, politik, etnis, dan gender dari situasi yang dipelajari. Penelitian dilakukan untuk menambah pengetahuan dan mengurangi kesalahpahaman, dan memberi dorongan untuk melakukan suatu tindakan (Denzin dan Lincoln, 1994:112). Konteks *historical situatedness* dalam penelitian ini mencakup gambaran mengenai representasi kekerasan terhadap perempuan dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) dengan mempertimbangkan realitas yang dibentuk oleh nilai-nilai sosial, politik, budaya, ekonomi, etnis, dan gender.

### 1.8.8 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya berfokus dalam lingkup melakukan studi pada representasi kekerasan terhadap perempuan dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) dengan analisis semiotika John Fiske. Penelitian ini tidak meneliti lebih lanjut mengenai kontroversi yang terjadi pada kasus pelecehan seksual yang menjerat salah satu penulis naskah film *Penyalin Cahaya* (2021). Penelitian ini juga tidak meneliti lebih lanjut mengenai penafsiran penonton film setelah menonton film *Penyalin Cahaya* (2021).